

**STRATEGI MENINGKATKAN KAPASITAS PENANGKAR  
BENIH  
PADI SAWAH (*Oriza Sativa* L) DENGAN OPTIMALISASI  
PERAN KELOMPOK TANI  
(Kasus Kelompok Tani Kabupaten Lampung Timur )**

Amiruddin Saleh<sup>1</sup>, Robinson Putra<sup>2</sup>, Ninuk Purnaningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Staf pengajar Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan SPs  
IPB

<sup>2</sup>Penyuluh Pertanian LPTP Balitbangtan Kementerian Pertanian RI.

<sup>3</sup>Staf pengajar Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan SPs IPB

*E-mail: robinsonputra1918@yahoo.co.id*

**ABSTRACT**

*The role of seed farmers groups is vital in efforts to achieve food self-sufficiency. The role of seed farmers groups mainly as a production unit that provides needs of superior seed, and act as learning forum, partnership forum, and marketing units. The aim of this study was to: (1) analyze the relationship between the roles of farmer's group and the capacity of farmer's group for foundation seeds breeder in East Lampung District; (2) formulate strategies to increase the breeder's capacity by a way of optimizing the roles of farmer's group. The study was conducted in East Lampung district seed farmers group with total sample of 59 farmers, seed breeders. The method of analysis was used Pearson's correlation matrix. The results showed that: (1) in general, there were significant relationship ( $p \geq 0,05$ ) between the roles of farmer's group and the capacity of farmer's group irrigated lowland rice breeder; the roles of farmer's group that was not significantly related to innovation mastery and capacity of technology components application; the role as a production unit with the capacity of technology component application; and role of a marketing unit with the capacity of technology component application, yield orientation and forging partnership; (2) the strategy to increase the breeder's capacity could be conducted through optimizing the role of the farmer's group as a learning class, collaboration vessel, production unit and marketing unit.*

*Keywords: breeder's capacity, foundation seeds, roles of group*

**PENDAHULUAN**

Upaya pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan perlu adanya dukungan sumber daya manusia (SDM), sarana (benih) dan prasarana, dan dukungan masyarakat. Salah satu komponen dalam budidaya tanaman pangan adalah ketersediaan benih bermutu. Ketersediaan benih bermutu tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam penangkaran benih. Kondisi keberagaman sosial ekonomi masyarakat dalam mengkomunikasikan pencapaian ketersediaan benih tanaman pangan melalui pendekatan kelompok. Kementerian Pertanian (2015b) mengutip pernyataan *Food and Agriculture Organization* (FAO) bahwa negara berkembang melibatkan *farm saved seed* oleh petani sendiri dan

*commercial seed* keterlibatan penangkar benih dan industri benih. Keterlibatan petani dan kelompok tani sangat perlu dilakukan dalam rangka mendukung terwujudnya kawasan mandiri benih. Kementerian Pertanian telah menerbitkan Kepmentan No.3 Tahun 2015 tentang penetapan kawasan padi, jagung, kedelai dan ubi kayu nasional dalam mendukung ketersediaan benih nasional, bentuk programnya kawasan mandiri benih terdiri dari seribu desa mandiri benih (Kementan 2015a). Lokasi program seribu desa mandiri benih secara merata dilaksanakan di 32 provinsi di seluruh Indonesia salah satunya Provinsi Lampung.

Penangkaran benih di Provinsi Lampung belum banyak diminati petani karena mempunyai syarat teknologi mutu hasil, aturan main dan tahapan yang dianggap petani cukup sulit. Menurut Nurmala *et al.* (2012) bahwa sektor pertanian berperan sebagai sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa. Salah satunya penangkaran benih sangat layak diusahakan karena menguntungkan nilai RCR >1 (Auliaturridha *et al.* 2012), keuntungan 36 persen lebih tinggi dengan varietas unggul (Arasmanjaya *et al.* 2006). Umumnya penangkaran benih padi sawah dilaksanakan bersama-sama atas nama kelompok tani sehingga lebih menguntungkan dan mudah dalam transfer teknologi. Perlu pendekatan kelompok dalam memberikan pemahaman teknologi, tahapan dan aturan main penangkaran benih.

Penerapan teknologi pertanian banyak menggunakan pendekatan kelompok, termasuk program pengembangan potensi penangkar benih. Menurut Etzioni (1985) organisasi adalah unit sosial atau pengelompokan manusia yang sengaja dibentuk dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan komunitas sosial (Purnaningsih 2009). Menurut Nuryanti dan Swastika (2011) kelompok tani memainkan berbagai peran di antaranya sebagai forum belajar, wadah bekerjasama, wadah berorganisasi, unit produksi usahatani, dan sebagai unit merespons umpan balik kinerja teknologi. Peran kelompok tani dan petani penangkar benih sangat diharapkan dalam mewujudkan penyediaan cadangan benih daerah.

Pola pengelolaan benih sumber padi sawah di Provinsi Lampung dalam kerangka yang sama termasuk Kabupaten Lampung Timur. Adanya keterlibatan kelompok tani penangkar

benih dalam pengelolaan benih sumber. Produsen pelaksana pengelolaan benih tanaman pangan di Kabupaten Lampung Timur di antaranya: (1) swasta; (2) BUMN; (3) kelompok tani penangkar benih. Kelompok tani penangkar benih dipersiapkan untuk mengakomodasikan perubahan lingkungan strategis perbenihan, mengantisipasi kebutuhan benih pada tingkat kelompok. Pembinaan kelompok tani penangkar benih dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan provinsi dan kabupaten/kota, akan tetapi pembinaan kelompok tani masih belum optimal (BPSB-TPH Lampung 2014; Manzanilla 2013).

Permasalahan tentang penangkaran benih adalah: (1) produksi benih masih tergantung dengan keberadaan kelompok tani penangkar; (2) sumber kehidupan masyarakat; (3) produktivitas padi sawah masih tergantung dari kualitas mutu benih sumbernya; (4) keberlanjutan produksi dengan inovasi teknologi yang tepat guna; (5) lemahnya pengawasan distribusi benih unggul di daerah; (6) peningkatan kapasitas kelompok dan petani penangkar belum secara berkelanjutan; (7) fokus program penangkaran benih lebih ke inovasi teknologi budidaya, sedangkan kelembagaan dan kapasitas penangkar belum optimal.

### **Kelompok Tani**

Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia hidup bersama ada hubungan timbal balik dan saling memengaruhi kesadaran saling tolong menolong (Mardikanto 1993). Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih manusia yang di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan (Abdulsyani 2012). Kelompok dibentuk karena suatu tujuan

kelompok karena tidak dapat mencapai tujuan secara sendiri atau individu (Jhonson & Jhonson 2012). Komponen terpenting dalam kelompok yaitu tujuan yang sama akan memengaruhi interaksi sosial para anggota, dan menghasilkan sebuah komitmen dalam kelompok. Menurut Lestari (2011) berdasarkan tujuannya kelompok dibedakan menjadi dua yaitu kelompok sosial dan kelompok tugas.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani adalah kelembagaan petani adalah lembaga petani ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelompok tani selanjutnya disebut kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya; kesamaan komoditas; keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Menurut Supriono *et al.* (2013) kelompok tani dapat berjalan dengan baik apabila adanya tujuan anggota dan kelompok, adanya minat, semangat, dukungan anggota, dan dukungan pemerintah daerah. Kelompok tani merupakan media penyebaran informasi dan perantara pelaksanaan program, diharapkan melalui pembinaan anggota kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan (Pramudita *et al.* 2015)

Menurut Ridwan (2012) dikatakan kelompok apabila adanya sumber daya manusia, sumber daya alam, kearifan lokal dan mempunyai program kerja membantu permasalahan anggota dan membantu permasalahan kelompok. Hasil penelitian Yumi *et al.* (2012) menunjukkan bahwa intensitas belajar petani dipengaruhi oleh kelembagaan masyarakat informal sedangkan pada intensitas belajar petani

dengan kelembagaan formal, hanya bertujuan memenuhi persyaratan sertifikasi semata.

Berdasarkan beberapa konsep di atas, kelompok tani adalah kumpulan terdiri dari dua orang atau lebih, yang terjadi interaksi sosial di dalamnya, dilakukan secara langsung dan intensif, memiliki norma dan aturan mengikat, memiliki tujuan sama, mempunyai persepsi sama serta memiliki peran dan fungsi dalam kesatuan, saling bergantung dan memotivasi antara satu dengan lainnya untuk membina hubungan yang saling menguntungkan demi tercapainya tujuan bersama, dan hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Kelompok yang dimaksud dalam penelitian adalah kelompok tani penangkar benih yang terdaftar dan terdiri dari kumpulan beberapa orang yang mempunyai tujuan individu dan kelompok, aturan kelompok, terjadi interaksi, kerjasama, adanya pembagian tugas dan fungsi dalam melakukan produksi benih sumber padi sawah. Peran kelompok tani adalah sebagai wadah belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil penangkaran benih sumber.

### **Peran Kelompok**

Menurut Sudarko (2010) peran merupakan serangkaian tingkah laku yang harus dikerjakan berdasarkan posisi kedudukan. Setiap orang mempunyai posisi berbeda dalam kelompok sesuai dengan norma-norma yang mengatur dalam kelompok tersebut. Suatu tingkah laku peran dapat di tinjau dari: (1) *prescription role*; adalah pernyataan seseorang berdasarkan perannya dalam kelompok; (2) *description role*; merupakan gambaran tingkah laku seseorang berdasarkan perannya dalam kelompok. Menurut Herminingsih (2011) keempat variabel pembentuk peran lembaga

kelompok tani (kegiatan belajar mengajar, unit produksi, kerjasama dan unit ekonomi) memiliki keeratan hubungan, tergolong sangat rendah dan tidak berbeda nyata dalam pengembangan budidaya usahatani kopi rakyat.

Menurut Sari *et al.* (2013) setiap kegiatan kelompok tani bertugas menjadi penanggung jawab mulai dari proses perencanaan sampai berlangsungnya kegiatan. Soebiyanto (1998) mengatakan bahwa peranan kelompok tani haruslah dapat difungsikan secara serasi, dalam keadaan saling mendukung dan dinamis agar kemandirian dan ketangguhan usahatani individu petani dapat ditumbuhkembangkan. Peran kelompok tani penangkar benih pada suatu daerah dapat memudahkan terdistribusi dengan cepat benih hasil penangkaran benih (Margaretha & Saenong 2009)

Petani sebagian besar menjadikan kelompok sebagai tempat belajar, diskusi, berbagi pengalaman, bekerjasama, dan mencari informasi usahatani (Ramadoan *et al.* 2013). Hasil penelitian Firdausi *et al.* (2014) tingkat kinerja kelompok tani seperti merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, pengendalian dan pelaporan, dan kepemimpinan dalam kelompok cenderung lebih baik. Hasil penelitian Wuysang (2014) adanya perubahan perilaku bagi anggota kelompok tani yang mengikuti kegiatan kelompok tani. Perubahan perilaku seperti terbentuk wawasan pengetahuan karena mendapat informasi cara bercocok tanam, memilih bibit unggul, pengolahan tanah yang efisien. Hasil penelitian Hendrawati *et al.* (2014) persepsi petani kurang baik terhadap penggunaan benih unggul terutama dalam penyediaan dan pengaplikasian benih padi unggul, sehingga perlu adanya peran kelompok tani dalam mengatasi masalah tersebut.

Kementerian Pertanian (2013) menggambarkan beberapa fungsi kelompok tani sebagai berikut: (1) kelas belajar: wadah belajar mengajar bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik; (2) wahana kerjasama: kelompok tani merupakan tempat memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan; (3) unit produksi: keseluruhan usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota sebagai satu kesatuan usaha dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

### **Kapasitas Penangkar Benih**

Menurut Mangkunegara (2012) kemampuan terdiri dari kemampuan potensi intelegensi (IQ) dan kemampuan *reality (knowledge* dan Keterampilan). Artinya semakin tinggi tingkat intelegensi dan kemampuan *reality*, semakin tinggi tingkat keberhasilan penangkaran benih. Kemampuan anggota kelompok dapat ditingkatkan melalui peran kelompok dalam penangkaran benih. Penguatan kapasitas kelompok melalui transfer informasi pengetahuan dan teknologi kepada anggota kelompok (Ishak & Siang 2013). Lebih lanjut Imron *et al.* (2014) kapasitas kelompok dapat dikembangkan dengan memberikan stimulus terhadap usaha bersama kelompok. Uji coba teknologi bersama-sama dapat meningkatkan kapasitas petani (Seran *et al.* 2011). Kapasitas petani dapat berarti kemampuan petani dalam bertani dan mampu menjawab

tantangan (Anantanyu 2011).

Berdasarkan beberapa konsep dan hasil penelitian terdahulu dimaksud kapasitas penangkar benih dalam penelitian ini adalah kemampuan petani penangkar dalam: (1) penguasaan inovasi; (2) persiapan budidaya; (3) penerapan komponen teknologi; (4) orientasi pemasaran hasil; (5) menjalin kemitraan; (6) keberlanjutan usaha. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) sejauhmana peran kelompok tani penangkaran benih di Kabupaten Lampung Timur; (2) bagaimana hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan permasalahan yang berkembang dikelompok tani penangkar benih Kabupaten Lampung Timur maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) menganalisis peran kelompok tani dan kapasitas penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur; (2) menganalisis hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih sumber padi sawah di Kabupaten Lampung Timur.

### **Penangkaran Benih Sumber**

Penangkaran benih sumber adalah kegiatan menghasilkan benih yang dilakukan oleh produsen benih mulai dari persiapan produksi sampai dengan pemasaran hasil dan melalui tahapan sertifikasi. Varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Varietas unggul tanaman padi, palawija dan hortikultura yang diadopsi oleh petani secara luas merupakan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Secara terus menerus varietas unggul tersebut terus diperbaiki keunggulannya melalui proses pemuliaan, dan apabila memenuhi

persyaratan akan di lepas secara resmi oleh pemerintah (Menteri Pertanian) sebagai Varietas Unggul Baru (VUB). Menurut Manzanilla *et al.* (2013) perbanyak benih pada umumnya dimulai dari penyediaan benih penjenis (BS) oleh Balai Penelitian Komoditas, sebagai sumber bagi perbanyak benih dasar (FS), benih dasar sebagai sumber bagi perbanyak benih pokok (SS), dan benih pokok sebagai sumber bagi perbanyak benih sebar (ES). Alur perbanyak benih tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan benih sumber.

Alur perbanyak benih sesuai dengan kebutuhan produsen/penangkar benih yang akan menentukan proses produksi benih sebar dan menentukan kecepatan penyebaran VUB kepada petani (Kementan 2015b, Manzanilla *et al.* 2013). Menurut Kementan (2014) benih bina adalah benih varietas unggul yang telah dilepas, produksi dan peredarannya diawasi. Benih tanaman selanjutnya disebut benih, adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman. Varietas adalah bagian dari suatu jenis ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan, daun, bunga, buah, biji dan sifat-sifat lain yang dapat dibedakan dalam jenis yang sama. Sertifikasi benih adalah serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian dalam rangka penerbitan sertifikat benih bina. Sertifikat benih bina adalah keterangan tentang sudah memenuhi persyaratan mutu yang diberikan oleh lembaga sertifikasi pada kelompok benih yang disertifikasi.

Sertifikasi sistem manajemen mutu adalah proses yang menjamin bahwa sistem manajemen diterapkan untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu. Lembaga sertifikasi adalah suatu lembaga penilaian kesesuaian yang dibentuk

berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk melakukan sertifikasi. Benih bina dapat dihasilkan melalui perbanyakan generatif dan/atau vegetatif. Menurut Kementerian Pertanian (2014) dimaksud perbanyakan benih bina adalah dilaksanakan secara generatif dengan varietas bersari bebas dan atau hibrida. Kemudian benih bina diklasifikasikan dalam: (a) Benih Penjenis (BS), (b) Benih Dasar (BD), (c) Benih Pokok (BP) dan (d) Benih Sebar (BR).

Menurut Ishaq (2009) faktor-faktor yang memengaruhi hasil penangkaran benih bermutu adalah sebagai berikut :

1. Benih sumber yang akan digunakan dalam produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi. Memproduksi benih kelas FS (*Foundation Seed*/Benih Dasar/BD) atau label putih, maka benih sumbernya haruslah benih padi kelas BS (*Breeder Seed*/Benih Penjenis/BS) atau label kuning, dan seterusnya.
2. Pemilihan lokasi adalah lahan subur, saluran drainase yang baik, bersih dari sisa-sisa tanaman atau varietas lain, jarak minimal antar varietas yang berbeda 3 meter, dan isolasi waktu tanam antar dua varietas yang sama adalah sekitar empat minggu.
3. Persiapan lahan memperhatikan lahan terbaik untuk produksi benih sumber hindari lahan bekas varietas yang sama dengan musim sebelumnya atau lahan bera.
4. Persemaian, luas lahan untuk persemaian sekitar empat persen dari luas areal produksi
5. Pemeliharaan tanaman meliputi, pengaturan air irigasi, pemupukan, dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan pengendalian gulam.
6. Seleksi (*roguing*) dilakukan untuk membuang rumpun-rumpun tanaman padi sawah yang ciri-ciri morfologisnya menyimpang.
7. Panen dapat dilakukan: (1) pada waktu biji telah masak fisiologis, atau apabila sekitar 90-95 persen malai telah menguning; (2) persiapan panen, lahan pertanaman untuk produksi benih dapat dipanen apabila sudah dinyatakan lulus sertifikasi lapangan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB-TPH).
8. Pengolahan benih pada umumnya meliputi pembersihan benih, pemilahan (*grading*) dan perlakuan benih (jika diperlukan).
9. Pengawasan dan sertifikasi benih dengan tujuan: (1) menjamin kemurnian dan kebenaran varietas; (2) menjamin ketersediaan benih bermutu secara berkesinambungan. Sertifikasi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pemeriksaan lapangan, pemeriksaan laboratorium, dan pengawasan pemasangan label (Wahyuni *dalam* Ishaq 2009).
10. Pengemasan benih bertujuan untuk mempermudah di dalam penyaluran atau transportasi benih, melindungi benih dan mempertahankan mutu benih dan menghindari serangan hama.
11. Penyimpanan adalah bertujuan mempertahankan mutu benih seperti saat sebelum simpan sepanjang sampai periode penggunaan benih. Penyimpanan dilakukan bersamaan menunggu pecah dormansinya benih biasanya tiga minggu.

Faktor-faktor penangkaran benih apabila di pahami dan dilaksanakan akan menghasilkan benih unggul bermutu. Penggunaan varietas unggul dapat meningkatkan produktivitas usahatani dan lebih untung dibandingkan penggunaan tidak unggul.

Faktor produksi dipengaruhi secara dominan oleh luas lahan, tenaga kerja, dan benih. Keberhasilan penangkaran benih sangat menentukan keberlanjutan produksi benih, dengan analisis usahatani yang menguntungkan tentu akan meningkatkan kesejahteraan. Kelompok petani penangkar penting sekali memperhatikan dan mentaati prosedur penangkaran benih padi yang ditetapkan BPSB-TPH Provinsi Lampung. Koordinasi kelompok tani dengan petugas penyuluh pertanian dan BPSB-TPH Provinsi Lampung harus sinergis untuk mencapai target produksi benih padi yang memenuhi syarat kualitas (Trisnanto 2013)

Berdasarkan beberapa teori di atas penangkaran benih sumber dalam penelitian adalah proses menghasilkan benih dilakukan oleh anggota kelompok tani mulai dari persiapan produksi benih sampai dengan pemasaran hasil produksi benih sumber. Sertifikasi adalah proses yang menjamin bahwa sistem manajemen diterapkan untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses penangkaran benih padi sangat menentukan keberhasilan dalam kelompok tani memproduksi benih sumber. Pihak-pihak yang terlibat adalah petani, kelompok tani, BPSB-TPH, dan penyuluh

### **Kemitraan dan Pemasaran Hasil**

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2008 kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan usaha besar. Pola kemitraan, usaha besar berkedudukan sebagai inti, usaha mikro, usaha kecil,

dan usaha menengah berkedudukan sebagai plasma.

Kegiatan pemasaran adalah upaya menyampaikan pesan atau keinginan kepada orang lain agar maksud dan tujuan dapat dipahami orang lain. Pemasaran meliputi usaha-usaha merancang suatu produk, merealisasikan, mempromosikan dan menyampaikan kepada konsumen. Prakteknya manajer pemasaran terlibat dalam memasarkan sepuluh kategori produk antara lain: barang, jasa, pengalaman, acara, orang, tempat, properti, organisasi, informasi, dan gagasan (Kirbrandoko 2015). Kegiatan penangkaran benih padi sawah memerlukan pemasaran hasil yang dapat mendukung keberlanjutan usaha.

Menurut Dewi *et al.* (2011) faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan petani dalam kemitraan adalah luas lahan, pengalaman, persepsi, usia, tingkat pendidikan, dan tanggungan keluarga. Menurut Toha dan Musyadar (2014) kemampuan bekerjasama sebagai indikator sosial mempunyai nilai tertinggi sedangkan terendah kemampuan menjaring kerjasama kemitraan. Redono (2012) pengurus kelompok tani adalah orang terpilih dalam kelompok tani mempunyai pengalaman luas, pendidikan baik, dan jangkauan kemitraan luas, sehingga kapasitas kelompok tani dipengaruhi oleh jangkauan kemitraan, pendidikan dan pengalaman. Hasil penelitian Suratmi dan Baehaki (2014) produksi dan pendapatan petani yang bermitra dengan menggunakan benih bersertifikat lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani yang tidak bermitra dan tidak menggunakan benih bersertifikat.

Kemitraan pemasaran antara petani dengan pihak lain membantu petani dalam memasarkan produknya. Menurut Qomariah *et al.* (2014) kemitraan dalam pemasaran benih

terbagi menjadi lima bagian, tiga bagian di antaranya dilakukan secara tidak resmi, yaitu: (1) kemitraan antara penangkar dengan ketua kelompok tani penangkar; (2) kemitraan antara kelompok tani penangkar dengan Himpunan Penangkar Penjual Benih (HP2B); (3) kemitraan antara kelompok tani penangkar dengan pedagang. Dua kemitraan dilakukan secara resmi, yaitu: (1) kemitraan antara kelompok tani penangkar dengan PT.Sang Hyang Seri (SHS); (2) kemitraan antara HP2B dengan PT.SHS. Kemitraan antara kelompok tani dengan PT.SHS cukup menguntungkan bagi kelompok penangkar.

Berdasarkan analisis nilai tambah bahwa agribisnis penangkaran benih padi sawah yang dilaksanakan kelompok tani Amurwat II menunjukkan kinerja yang baik karena memberikan nilai tambah dan keuntungan bagi pengelolanya. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan petani penangkar benih padi merupakan bagian penting dalam pembangunan agribisnis padi sawah secara berkelanjutan (Trisnanto 2013). Wulandari *et al.*(2013) faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memasarkan produknya adalah harga gabah, produksi gabah, jumlah tanggungan keluarga, jumlah konsumsi gabah, umur petani dan pengalaman usahatani padi.

Berdasarkan konsep-konsep dan hasil penelitian di atas kemitraan dan pemasaran hasil dalam penelitian ini adalah adanya kerjasama antara kelompok tani dengan swasta, pemerintah tentang penangkaran benih mulai dari aspek produksi dan aspek pemasaran hasil. Kemitraan dalam penangkaran benih dimaksud tertuang dalam surat kontrak kerjasama antara kedua belah pihak yang menguntungkan. Kemitraan pemasaran hasil dalam penangkaran benih

dibangun dengan kesadaran bersama dan saling memberikan keuntungan. Pemasaran meliputi usaha-usaha merancang hasil penangkaran berkualitas, kuantitas, dan ketinuitas, serta merealisasikan rencana usaha mempromosikan dan menyampaikan kepada konsumen.

### **Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

Keberhasilan kelompok tani penangkar benih dalam melaksanakan peran dan fungsinya dapat dilihat dari kapasitas penangkar benih sumber padi sawah. Kapasitas penangkar benih meliputi: (1) penguasaan inovasi teknologi; (2) persiapan budidaya; (3) penerapan komponen teknologi; (4) berorientasi pemasaran hasil; (5) menjalin kemitraan; (6) keberlanjutan usaha. Kapasitas penangkar benih sumber padi sawah akan baik apabila adanya optimalisasi peran kelompok. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil. Berdasarkan literatur, hasil penelitian terdahulu, permasalahan dan tujuan penelitian yang dimaksud peran kelompok tani penangkar benih dalam penelitian adalah sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan pemasaran hasil. Hipotesis penelitian peran kelompok tani diduga berhubungan nyata dengan kapasitas kelompok tani dalam penangkaran benih sumber padi sawah.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi umum Kabupaten Lampung Timur

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penyangga kebutuhan pangan nasional melalui suplai beras ke beberapa daerah Jawa dan Sumatera. Jumlah penduduk Provinsi Lampung sekitar 8.206.191 jiwa dengan angkatan kerja sebesar 3.857.936 jiwa, sebagian besar bekerja di sektor pertanian sebanyak 1.795.206 (48,87 persen)(BPS Lampung 2014). Menurut Badan Pusat Statistik (2014) luas produksi padi sawah Provinsi Lampung sebesar 648.731 hektar dengan luas panen sebesar 3.320.064 ton atau rata-rata produksi sebesar 5,28 ton per hektar. Potensi luas lahan dan jumlah sumber daya manusia Provinsi Lampung dapat mendukung penyediaan stok beras daerah dan nasional melalui produksi padi sawah.

Berdasarkan BPSB-TPH Provinsi Lampung (2014) bahwa produsen benih Provinsi Lampung terdiri dari 68,35 persen (54 kelompok pemula) dan sebesar 31,65 persen (25 kelompok madya), kriteria lama berusaha tani sebesar 53,16 persen (umur 1 tahun) dan sebesar 25,32 persen (umur 5 tahun) tersebar dari beberapa kabupaten dan kota. Salah satunya Kabupaten Lampung Timur mempunyai produsen benih terdiri dari kelas pemula sembilan kelompok (64,29 persen) dan Madya lima kelompok (35,71 persen) sedangkan umur berusaha sebagian besar pada umur 5-15 tahun atau 11 produsen dari 14 produsen benih. Artinya kelompok tani penangkar benih masih perlu terus pembinaan dan pemberdayaan.

Permasalahan yang berkaitan dengan penangkaran benih sumber padi sawah masih terbatasnya program pemerintah daerah baik provinsi atau kabupaten khususnya pemberdayaan penangkar benih. Dukungan kepada

program pemerintah pusat perlu adanya pendampingan program secara berkelanjutan oleh pemerintah daerah. Kabupaten Lampung Timur sudah melaksanakan kegiatan penangkar benih, akan tetapi belum optimal. Kegiatan penangkaran benih masih terbatas dalam pencapaian produksi hasil, tetapi tidak dibarengi dengan pendampingan inovasi teknologi benih sumber padi sawah. Pemerintah daerah Kabupaten Lampung Timur perlu menyusun program peningkatan kapasitas program penangkar benih sumber padi sawah.

Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah 5.325,03 km<sup>2</sup> atau 15 persen dari luas Provinsi Lampung (35.376 km<sup>2</sup>), terdiri dari 24 kecamatan dan 264 desa, terletak 78 km dari pusat Provinsi Lampung. Perkembangan jumlah penduduk dari tahun ketahun cukup meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 1,9 persen pertahun. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2014 sebesar 982.373 jiwa. Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa penduduk Kabupaten Lampung Timur bergerak di bidang pertanian sebesar 42,10 persen (407.529 jiwa) (BPS Lampung 2015).

### Tingkat Peran Kelompok Tani Penangkar Benih

Peran kelompok tani penangkar benih Kabupaten Lampung Timur sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi, dan unit pemasaran hasil. Tingkat peran kelompok tani secara lengkap tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Rataan skor peran kelompok tani penangkar benih Kabupaten Lampung Timur, 2016

Peran Kelompok Tani	Rataan Skor (X)
Kelas Belajar	3,10
Wadah kerjasama	3,40
Unit Produksi	3,00
Unit Pemasaran Hasil	3,30
Keterangan *Interval skor: 1,79-2,52= rendah; 2,53-3,26= sedang; 3,27-4,00= tinggi	

Berdasarkan Tabel 1 temuan penting penelitian bahwa kelompok tani penangkar benih Kabupaten Lampung Timur berperan sebagai wadah kerjasama dan unit pemasaran hasil dengan kategori tinggi. Peran kelompok tani lainnya sebagai kelas belajar dan unit produksi dengan kategori sedang. Artinya, selain sebagai unit produksi kelompok tani penangkar benih padi sawah akan tetap berjalan dengan baik apabila kelompok tani berperan sebagai wadah kerjasama dan unit pemasaran hasil.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 peran sebagai kelas belajar pada kategori sedang dengan rataian skor sebesar 3,10. Artinya, kelompok tani sudah melaksanakan peran sebagai kelas belajar tetapi belum optimal. Kelompok tani sebagai kelas belajar belum menyusun rencana jenis informasi, nara sumber, waktu pelaksanaan. Faktor yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar adalah ketersediaan anggaran, sarana, dan ketersediaan waktu pengurus. Kegiatan belajar mengajar yang sudah dilaksanakan dengan cara bergilir mengadakan arisan dan pertemuan kelompok, sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah, pelatihan penangkar benih, pelatihan pasca panen, pelatihan pembuatan pupuk organik.

Penyuluh pertanian, pengawas benih tanam, dan Gapoktan sebagai sumber informasi petani penangkar benih. Kegiatan belajar mengajar dengan swadaya anggota adalah kegiatan studi banding ke PT Pertani, PT Sang Hyang Seri (SHS), dan Balai Besar Padi Sukamandi. Manfaat yang dirasakan anggota kelompok tani sebagai kelas belajar menambah pengetahuan, pengalaman, memperkuat kerjasama, dan penyelesaian masalah anggota kelompok tani. Strategi meningkatkan peran sebagai kelas belajar dengan menyusun rencana pelatihan, nara sumber, dan anggaran. Perlu dukungan pemerintah daerah seperti program pembinaan kelompok tani penangkar benih padi sawah.

Peran kelompok sebagai wahana kerjasama berada pada kategori tinggi yaitu dengan rataian skor sebesar 3,40. Artinya, kelompok telah melaksanakan peran sebagai wahana kerjasama. Bentuk kerjasama sarana produksi pertanian, menggalang modal, dan orientasi pasar. Manfaat kerjasama kelompok adalah menambah jaringan usaha, modal usaha, pengetahuan usaha, dan mendukung usaha kelompok. Kerjasama antara pengurus kelompok tani dan anggota dengan pihak BPSB-TPH Provinsi Lampung dalam sertifikasi benih dilakukan dengan baik menghasilkan kualitas mutu benih. Perlu optimalisasi peran kelompok sebagai wahana kerjasama seperti kerjasama dengan pihak swasta, dan melibatkan anggota dalam kerjasama penangkaran benih. Kelompok tani perlu menyusun rencana kerjasama penangkaran benih sumber padi sawah. Penyuluh pertanian perlu melakukan pendampingan kepada kelompok tani dalam menyusun kontrak kerjasama dan pelaksanaan kerjasama kerjasama.

Kelompok tani penangkar benih telah melaksanakan peran sebagai unit produksi bagi anggota dengan kategori sedang dengan rataian skor sebesar 3,00.

Artinya, kelompok tani sudah melaksanakan peran sebagai unit produksi penangkar benih padi sawah, tetapi belum optimal. Peran kelompok tani sebagai unit produksi belum menganjurkan penerapan teknologi penangkaran benih, melakukan pencatatan kegiatan kelompok dalam buku kelompok, dan melakukan evaluasi pelaksanaan produksi penangkaran benih. Kegiatan unit produksi yang sudah dilaksanakan kelompok tani adalah penyedia pupuk subsidi, pestisida, herbisida, benih unggul, dan pinjaman modal usaha. Manfaat yang dirasakan anggota kelompok tani sebagai unit produksi adalah fasilitasi pupuk subsidi, penyediaan pestisida, herbisida, benih unggul, dan penyediaan alat mesin pertanian dalam mendukung penangkaran benih. Peran pengawas benih tanaman dan penyuluh pertanian dalam menganjurkan penerapan teknologi penangkaran benih.

Kelompok tani penangkar benih telah melaksanakan peran sebagai unit pemasaran hasil penangkaran benih anggota berada berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor sebesar 3,3. Artinya, kelompok tani sudah melaksanakan peran sebagai unit pemasaran hasil penangkaran benih. Kelompok tani dalam melakukan pemasaran hasil penangkaran benih terlebih dahulu mengidentifikasi potensi pasar benih melalui BPSB-TPH Provinsi Lampung, swasta, dan dinas pertanian. Pelaksana kegiatan pemasaran adalah pengurus kelompok tani khususnya ketua kelompok tani. Lingkup pemasaran benih desa, kecamatan, luar kecamatan, Kabupaten Pringsewu, Kota Metro, Lampung Tengah, Tanggamus, Mesuji, dan Lampung Selatan. Kelompok tani penangkar benih bersama-sama perusahaan swasta dan badan usaha milik nasional menyediakan stok benih untuk subsidi. Jangkauan pasar benih kemas juga Provinsi

Medan, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Sumatera Selatan melalui subsidi benih.

Bentuk pemasaran benih dengan mengisi kebutuhan subsidi benih padi sawah yang diminta melalui pemerintah daerah atau badan usaha milik negara. Bentuk kedua pemasaran benih dengan bekerjasama dengan kios-kios tani yang berada sekitar Provinsi Lampung dan diluar Provinsi Lampung misalnya Martapura (Sumatera Selatan). Perbedaan dari bentuk pemasaran adalah segi keuntungan benih dengan memasarkan sendiri lebih besar dibandingkan dengan ikut mengisi stok subsidi benih. Kesulitannya adalah butuh waktu, jaringan dan modal yang lebih dalam melaksanakan pemasaran dengan sistem titip dahulu baru bayar setelah laku terjual. Perlu optimalisasi peran kelompok tani sebagai unit pemasaran hasil dalam mengembangkan kemampuan anggota dalam pemasaran hasil dengan melibatkan dalam kegiatan pemasaran hasil.

Berdasarkan hasil penelitian kelompok tani penangkar benih sudah menjalankan peran sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi, dan unit pemasaran hasil. Temuan penelitian peran kelompok tani sangat dipengaruhi oleh unit kerjasama, pemasaran hasil, dan unit produksi karena penangkaran benih akan tetap berlangsung apabila ada produksi benih dan kejelasan pasar benih yang dihasilkan penangkar melalui kerjasama di dalam atau di luar kelompok tani. Kelompok tani penangkar benih sudah secara mandiri menjalankan peran kelompok dalam penangkaran benih padi sawah. Hasil penelitian diperkuat bahwa kelompok berperan sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi (Nuryanti & Swastika 2011), tempat belajar, tempat kerjasama (Ramadoan *et al.* 2013), kelas belajar, wadah kerjasama, dan unit ekonomi (Herminingsih 2011).

### Tingkat Kapasitas Penangkar Benih

Kapasitas penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur akan berpengaruh terhadap mutu hasil benih padi sawah. Temuan penting penelitian berdasarkan Tabel 2 bahwa kapasitas penangkar dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha dengan kategori tinggi. Artinya, kegiatan penangkaran benih akan tetap berlangsung apabila penangkar benih mempunyai kapasitas penangkar dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha. Langkah awal kelompok tani dan penangkar benih yang penting dalam persiapan produksi benih adalah administrasi benih, pendaftaran sertifikasi benih dan persiapan sarana produksi seperti pupuk, benih, dan air. Usahatani penangkaran benih akan tetap berlanjut apabila adanya kapasitas penangkar dalam keberlanjutan usaha seperti motivasi melanjutkan penangkaran benih, persiapan modal, dan perluasan jangkauan pemasaran. Hasil penelitian bahwa kapasitas penangkar benih yang lainnya dalam kategori sedang, perlu di tingkatkan dalam penguasaan inovasi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil, dan menjalin kemitraan. Tingkat kapasitas penangkar benih padi sawah secara lengkap tertera pada Tabel 2..

Tabel 2 Kapasitas penangkar benih Kabupaten Lampung Timur, 2016

Kapasitas Penangkar	Rataan* Skor (X)
Penguasaan Inovasi	2,56
Persiapan Produksi	3,60
Penerapan Komponen Teknologi	2,90
Orientasi Pemasaran Hasil	2,75
Menjalin Kemitraan	3,08
Keberlanjutan usaha	3,30

Keterangan \*Interval skor: 1,82-2,54= rendah; 2,56-3,27= sedang; 3,28-4,00= tinggi,

Berdasarkan Tabel 2 penguasaan inovasi teknologi penangkar benih seperti perlakuan benih, persemaian, olah tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian HPT, gulma, *roguing*, panen dan pasca panen, kategori sedang rata-rata skor 2,56. Artinya, petani penangkar benih mempunyai kapasitas dalam penguasaan inovasi teknologi penangkaran benih, tetapi belum optimal seperti teknik *roguing*, perlakuan benih, dan pasca panen. Pengetahuan petani penangkar benih berasal terlibat dalam kegiatan pelatihan kelompok, pertemuan rutin, studi banding, dan belajar dari pengalaman usahatani penangkaran benih. Mendukung hasil penelitian menurut Ishak dan Siang (2013) meningkatkan kapasitas anggota dengan transfer pengetahuan. Kelompok tani, pengawas benih tanaman dan penyuluhan pertanian perlu mendampingi penangkar dalam penguasaan inovasi teknologi *roguing*, perlakuan benih, dan pasca panen melalui penyelenggaraan kelas belajar.

Kapasitas penangkar dalam persiapan produksi benih padi sawah dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,60. Artinya, persiapan produksi benih sudah dilaksanakan dalam mendukung penangkaran benih. Persiapan produksi yang dilakukan kelompok tani meliputi administrasi benih, pendaftaran benih dan sarana produksi seperti benih, pupuk dan air. Kapasitas penangkar dalam persiapan produksi karena keaktifan, pengetahuan, jejaring, dan dukungan kelompok tani. Hasil penelitian Sari *et al.* (2013) bahwa kelompok tani berperan mulai perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan. Kelompok tani merencanakan dan melibatkan anggota dalam kegiatan persiapan produksi benih. Persiapan produksi perlu adanya kerjasama anggota kelompok tani, pengurus, penyuluh

pertanian, kios pertanian, petugas pintu air, dan pengawas benih tanaman. Perlu pembukuan dan pengarsipan dokumen penangkaran yang baik dalam mendukung persiapan produksi benih.

. Kapasitas petani penangkar benih dalam penerapan komponen teknologi penangkaran benih padi sawah berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,90. Artinya, petani penangkar benih sudah menerapkan komponen teknologi penangkaran benih seperti perlakuan benih, pemilihan lokasi penangkaran, persemaian, penanaman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit tanaman (HPT), sedangkan penerapan *roguing*, panen dan pasca panen oleh pengurus kelompok tani. Mendukung hasil penelitian bahwa umumnya penerapan komponen teknologi sudah sesuai petunjuk teknis budidaya benih sumber (Ishaq 2009), (Wahyuni dalam Ishaq 2009), kapasitas petani terbentuk karena terlibat uji coba dan penerapan teknologi (Seran *et al.* 2011), mendorong kemampuan berusaha (Anantanyu 2011). Penerapan teknologi dipengaruhi oleh tingkat penguasaan inovasi petani penangkar dan peran penyuluh serta kelompok tani dalam penangkaran benih padi sawah. Perlu kerjasama antara penyuluh pertanian, pengawas benih tanaman, dan kelompok tani dalam menganjurkan petani penangkar benih menerapkan teknologi penangkaran benih padi sawah.

Petani penangkar bersama kelompok tani melakukan usahatani penangkaran benih berorientasi pemasaran hasil dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 2,75. Artinya, petani penangkar benih telah mempunyai kapasitas dalam orientasi pemasaran hasil penangkaran benih, tetapi belum optimal. Petani penangkar benih belum merencanakan pemasaran hasil dan evaluasi penangkaran hasil. Perlu optimalisasi peran kelompok dalam peningkatan kapasitas petani penangkar

dengan mengajak dan melibatkan dalam evaluasi produksi dan pemasaran hasil. Mendukung hasil penelitian bahwa petani dalam budidaya berorientasi pemasaran hasil (Seran *et al.* 2011).

Kapasitas penangkar benih dalam menjalin kemitraan termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 3,08. Artinya, kapasitas penangkar benih dalam menjalin kemitraan sudah dilaksanakan dengan berbagai pihak dalam usahatani penangkaran benih. Mendukung hasil penelitian menurut Redono (2012) bahwa kapasitas dipengaruhi jangkauan kemitraan. Bentuk kerjasama yang sudah dilaksanakan dalam menjalin kemitraan seperti penyediaan modal, pembinaan, sarana produksi sampai dengan pemasaran. Manfaat kerjasama bagi anggota ada kepastian pembeli dan harga benih. Menurut responden lebih menguntungkan kerjasama pemasaran hasil dibandingkan kerjasama mulai dari penyediaan sarana produksi sampai pemasaran hasil. Pihak pemberi modal lebih dominan menentukan harga jual benih sedangkan petani dalam posisi tawar lemah. Perlu pendampingan penyuluh pertanian dalam kejelasan kontrak kerjasama dan perlu dilakukan evaluasi dalam setiap kerjasama.

Kapasitas penangkar dalam keberlanjutan usahatani penangkar di lokasi penelitian dalam bentuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan usahatani secara bersama-sama dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,30. Berdasarkan wawancara dan pengamatan kelompok tani telah mempersiapkan keberlanjutan usahatani mendukung usahatani penangkaran benih. Analisis usahatani kegiatan penangkaran disimpulkan menguntungkan dengan R/C sebesar 2,59 sedangkan budidaya untuk kebutuhan konsumsi R/C sebesar 2,29 lebih rendah .

Berdasarkan pembahasan di atas tingkat umumnya kapasitas penangkar benih Kabupaten Lampung Timur dalam kategori sedang, kecuali kapasitas dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha, sehingga perlu peningkatan kapasitas penangkar benih melalui peran kelompok tani. Perlu pendampingan kegiatan penangkaran benih oleh penyuluhan pertanian. Strategi mendukung keberhasilan penangkaran benih dapat melalui peningkatan kapasitas penangkar dalam peningkatan penguasaan inovasi, persiapan produksi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran

hasil, menjalin kemitraan, dan keberlanjutan usaha.

### Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Kapasitas Penangkar Benih

Analisis bertujuan melihat apakah ada hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih. Hipotesis penelitian diduga ada hubungan nyata peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa peran kelompok tani berhubungan dengan kapasitas penangkar secara lengkap tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Hubungan peran kelompok dengan kapasitas penangkar benih Kabupaten Lampung Timur, 2006

Peran Kelompok	Kapasitas Penangkar Benih ( <i>r</i> )					
	Penguasaan Inovasi	Persiapan Produksi	Penerapan Komponen Teknologi	Orientasi Hasil	Menjalin Kemitraan	Keberlanjutan Usaha
Kelas Belajar	0,484**	0,275*	0,332*	0,386**	0,473**	0,344*
Wadah Kerjasama	0,170	0,347**	0,052	0,343**	0,269*	0,473*
Unit Produksi	0,284*	0,283*	0,185	0,428**	0,288*	0,545*
Unit Pemasaran	0,330*	0,286*	0,229	0,227	0,223	0,452*

Keterangan \*\*singnifican dengan 0,01, Koefisien korelasi Pearson

\*singnifican dengan derajat bebas 0,05

*r*=

Berdasarkan Tabel 3 hubungan Peran sebagai kelas belajar berhubungan nyata dengan penguasaan inovasi, persiapan produksi, penerapan komponen teknologi orientasi hasil, menjalin kemitraan, dan keberlanjutan usaha. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar dapat meningkatkan kapasitas penangkar benih. Kelas belajar yang dimaksud dalam penangkaran benih adalah menjadikan kelompok tani sebagai tempat

belajar bersama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi penangkar benih.

Peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama yang berhubungan nyata dengan persiapan produksi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha. Persiapan produksi yang dimaksud adalah melaksanakan pendaftaran benih dan mempersiapkan sarana prasarana

penangkaran benih yang dilaksanakan secara bersama-sama. Orientasi pemasaran hasil dalam kegiatan penangkaran benih adalah melakukan pemasaran hasil benih yang harus dilaksanakan secara ber sama-sama. Menjalin kemitraan merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan secara bersama-sama sehingga memerlukan wadah kerjasama. Peran kelompok sebagai wadah kerjasama berhubungan nyata dengan keberlanjutan usaha. Keberlanjutan usahatani penangkaran benih kelompok tani tidak dapat dilaksanakan sendiri-sendiri melainkan harus secara berkelompok karena berkaitan dengan modal, tenaga kerja, luas lahan dan aturan yang mengharuskan berkelompok.

Peran sebagai unit produksi yang berhubungan nyata dengan kapasitas penangkar dalam penguasaan inovasi, persiapan produksi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha. Kelompok Tani sebagai unit produksi dalam penangkaran benih yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan penanaman melalui penerapan teknologi benih sesuai anjuran yang akan menghasilkan benih sumber. Kelompok tani bersama anggota kelompok tani menyediakan sarana produksi dalam mendukung kegiatan penangkaran benih. Kelompok tani menganjurkan penangkar benih untuk menerapkan komponen teknologi penangkaran benih padi sawah. penangkar benih bersama pengurus kelompok melakukan evaluasi kegiatan penangkaran benih seperti penggunaan sarana produksi, evaluasi kendala budidaya evaluasi pencapaian hasil. Strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih oleh kelompok tani dengan melibatkan penangkar benih

dalam kegiatan kelompok khususnya penangkaran benih

Peran sebagai unit pemasaran hasil yang berhubungan hanya penguasaan inovasi, persiapan produksi, dan keberlanjutan usaha. Artinya semakin aktif kelompok tani penangkar benih melaksanakan peran sebagai unit pemasaran hasil akan mendukung peningkatan kapasitas penangkar benih. penguasaan inovasi juga dipengaruhi penangkar benih pernah mengikuti kegiatan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu dan sekolah lapang pengendalian hama terpadu. Kegiatan tersebut membangun pemahaman penangkar benih dalam mengelola budidaya padi sawah. Berdasarkan Tabel 3 unit pemasaran hasil berhubungan nyata dengan penguasaan inovasi, persiapan produksi dan keberlanjutan usaha, artinya penangkar benih harus mempunyai pengetahuan tentang penangkaran benih, kemampuan persiapan produksi dan kemampuan dalam merencanakan keberlanjutan usaha.

Kegiatan penangkaran benih sumber padi sawah akan berlanjut apabila memaksimal peran kelompok tani dalam menciptakan pasar benih.

Faktor adanya motivasi kepada anggota yang terus menerus oleh pengurus dalam melaksanakan penangkar benih. Sesuai dengan hasil penelitian Sari *et al.*(2013) kelompok tani bertugas merencanakan sampai pelaksanaan kegiatan. Kelompok tani sudah berperan dalam distribusi benih kedaerah sebagai unit produksi benih( Margaretha & Saenong 2009). Peran kelompok tani penangkar benih dalam meningkatkan kapasitas penangkar benih sudah menjalankan peran sebagai kelas belajar, bekerjasama, unit produksi (Nuryanti & Swastika 2011, Ramadoan *et al.*2013, Kementerian Pertanian 2013, Herminingsih 2011)

Kelompok tani dengan iklim yang kondusif dan diterima anggota kelompok akan meningkatkan kapasitas masing-masing anggota kelompok (Wiyanti *et al.* 2014). Peningkatan kapasitas penangkar benih dapat melalui transfer informasi teknologi kepada kelompok seperti manajemen dan pemasaran (Ishak & Siang 2013, Yumi *et al.* 2012 ). Kapasitas penangkar dapat dikembangkan melalui kegiatan penerapan komponen teknologi teknologi penangkaran benih (Seran *et al.* 2011). Peningkatan kapasitas petani melalui kegiatan pendidikan (Anantanyu 2011, Ruhimat 2015), Kelompok tani penangkar benih sudah berperan sebagai kelas belajar dalam meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui pendidikan.

#### **Strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih.**

Penangkaran benih mengharuskan adanya badan usaha yang mengelola penangkaran benih seperti kelompok tani atau badan usaha lainnya. Berdasarkan

Tabel 1 dan Tabel 2 peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi dalam kategori sedang, sedangkan wadah kerjasama dan unit pemasaran hasil dalam kategori tinggi. Kapasitas penangkar benih dalam kategori sedang penguasaan inovasi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil dan menjalin kemitraan, sedangkan persiapan produksi dan keberlanjutan usaha dalam kategori tinggi. Artinya, ada hubungan antara tingkat kapasitas penangkar benih dengan peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil. Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan dilokasi penelitian akan di analisis menggunakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman biasa disebut SWOT untuk menyusun strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui peran kelompok tani tertera pada Tabel 4.



	<b>STRENGTHS (S)</b>	<b>WEAKNESSES (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan sumber daya manusia</li> <li>2. Dukungan kebijakan penangkaran benih</li> <li>3. Ketersediaan sarana prasarana produksi</li> <li>4. Berperan sebagai unit kerjasama</li> <li>5. Berperan sebagai pemasaran hasil.</li> <li>6. Keinginan swadaya anggota</li> <li>7. Penangkar merasa adanya manfaat kelas belajar, kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil</li> <li>8. Adanya penyuluh pertanian</li> <li>9. Dukungan pengawas benih tanaman</li> <li>10. Keinginan swadaya anggota</li> <li>11. Adanya musyawarah kelompok dalam keputusan</li> <li>12. Pengalaman pengurus dalam kerjasama</li> <li>13. Semua anggota terlibat kerjasama</li> <li>14. Ketersediaan dukungan sarana prasarana produksi penangkaran benih</li> <li>15. Motivasi anggota tinggi dalam produksi benih</li> <li>16. Keinginan swadaya anggota</li> <li>17. Kekompakkan pengurus dan anggota kelompok tani</li> <li>18. Keterlibatan anggota dalam penentuan harga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang tersedia sarana prasarana belajar mengajar</li> <li>2. Pendidikan anggota rendah</li> <li>3. Belum tersusun rencana kelas belajar seperti nara sumber, waktu, jenis materi dan anggaran kelas belajar</li> <li>4. Pembinaan kelompok tani belum berkelanjutan</li> <li>5. Rendah posisi tawar kelompok dalam kontrak kerjasama khususnya harga</li> <li>6. Belum adanya pendampingan kerjasama oleh penyuluh pertanian</li> <li>7. Poktan kurang menganjurkan penerapan perlakuan benih kepada anggota</li> <li>8. Poktan kurang menganjurkan penerapan <i>roguing</i> kepada anggota</li> <li>9. Poktan kurang menganjurkan penerapan pasca panen kepada anggota</li> <li>10. Poktan kurang menganjurkan penerapan evaluasi pelaksanaan penangkaran benih kepada anggota</li> <li>11. Anggota tidak terlibat dalam indentifikasi potensi pasar</li> <li>12. Poktan tidak</li> </ol>

	jual	mengembangkan kemampuan anggota dalam pemasaran hasil 13. Pemasaran hasil tidak melibatkan anggota
<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan kapasitas kelompok tani dan penangkar benih.</li> <li>2. Pengembangan Teknologi penangkar benih</li> <li>3. Pengembangan usahatani penangkar benih</li> <li>4. Dukungan kebijakan pemerintah</li> <li>5. Kebutuhan pangan meningkat</li> <li>6. Penerapan inovasi teknologi penangkar benih</li> <li>7. Pengembangan kerjasama pemasaran dengan pihak lain</li> <li>8. Peningkatan produksi hasil dan jangkauan pasar hasil benih.</li> </ol>	<p><b>STRATEGI SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan pembinaan petani penangkar benih melalui kelompok tani</li> <li>▪ Meningkatkan kapasitas penangkar melalui optimalisasi peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama</li> <li>▪ Meningkatkan kapasitas penangkar melalui optimalisasi peran sebagai unit pemasaran hasil</li> <li>▪ Penerapan inovasi teknologi melalui kelas belajar dan unit produksi</li> <li>▪ Pengembangan jangkauan pasar melalui keterlibatan anggota dalam unit pemasaran hasil</li> <li>▪ Pembinaan oleh penyuluh pertanian dan pengawas benih tanaman dalam peningkatan mutu hasil.</li> </ul>	<p><b>STRATEGI WO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan kapasitas dalam penguasaan inovasi penangkar benih</li> <li>▪ Meningkatkan kapasitas penangkar benih dalam penerapan teknologi benih khususnya <i>roguing</i>, perlakuan benih dan pasca panen</li> <li>▪ Meningkatkan peranan kelompok tani agar SDM petani meningkat</li> <li>▪ Penyusunan rencana pelatihan penangkar benih anggaran, jenis materi, dan jadwal pelatihan</li> <li>▪ Pengembangan kapasitas penangkar dengan melibatkan dalam kegiatan pemasaran hasil</li> <li>▪ Pelaksanaan penyusunan program dan anggaran serta pembinaan berkelanjutan oleh dinas pertanian, dan badan penyuluhan kabupaten</li> </ul>

<p><b>THREATS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya kualitas benih hasil</li> <li>2. Rendahnya produksi hasil benih</li> <li>3. Tidak ada keberlanjutan usahatani penangkaran benih</li> </ol>	<p><b>STRATEGI ST</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan kapasitas penangkar benih dalam meningkatkan mutu hasil benih</li> <li>▪ Memanfaatkan kekompakkan dan motivasi penangkar dalam optimalisasi peran kelompok tani</li> <li>▪ Optimalisasi peran kelompok tani sebagai unit kerjasama dan unit produksi untuk keberlanjutan usahatani .</li> </ul>	<p><b>STRATEGI WT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan kapasitas penangkar dalam penerapan teknologi penangkaran benih.</li> <li>▪ Pemberdayaan kelompok tani untuk keberlanjutan usahatani</li> <li>▪ Optimalisasi peran kelompok tani sebagai kelas belajar dan unit produksi dengan melibatkan penangkar benih</li> </ul>

Tabel 4. Matrik SWOT meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui peran kelompok tani penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan Tabel 4 strategis meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui optimalisasi peran kelompok sebagai kelas belajar, tempat kerjasama, unit produksi, dan unit pemasaran hasil. Pemerintah daerah melakukan pembinaan kelompok tani secara berkelanjutan khususnya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keberlanjutan usahatani para anggota.

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam kegiatan peningkatan kapasitas penangkar sangat diharapkan melalui pendampingan berkelanjutan. Kerjasama penyuluh pertanian, pengawas benih tanaman, penjaga pintu air, kelompok tani dalam melaksanakan pembinaan kelompok tani. Kelompok tani melakukan pertemuan rutin, menyelenggarakan kelas belajar, uji coba teknologi dan pendampingan teknologi akan meningkatkan kapasitas penangkar benih.

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 3 dan Tabel 4 maka hipotesis diterima bahwa peran kelompok tani berhubungan nyata dengan kapasitas penangkar benih. Artinya sebagai strategi dalam meningkatkan kapasitas penangkar benih padi sawah dengan menjalankan program pemberdayaan petani penangkar benih melalui optimalisasi peran kelompok tani.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- (1) Peran kelompok tani penangkar benih sebagai wadah kerjasama (rataan skor 3,40) dan unit pemasaran hasil (rataan skor 3,30)

dalam kategori tinggi, sedangkan peran sebagai kelas belajar (rataan skor 3,10), dan unit produksi (rataan skor 3,00) dalam kategori sedang.

- (2) Kapasitas penangkar benih dalam persiapan produksi (rataan skor 3,60) dan keberlanjutan usaha (rataan skor 3,30) dalam katagori tinggi, sedangkan kapasitas penangkar benih dalam penguasaan inovasi (rataan skor 2,56), penerapan komponen teknologi(2,90), orientasi pemasaran hasil(2,75), menjalin kemitraan (rataan skor 3,08) dalam kategori sedang.
- (3) Terdapat hubungan nyata peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih sumber padi sawah di Kabupaten Lampung Timur, kecuali: (1) peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama dengan penguasaan inovasi dan penerapan komponen teknologi, (2) sebagai unit produksi dengan penerapan komponen teknologi, (3) sebagai unit pemasaran dengan penerapan komponen teknologi, orientasi hasil, dan menjalin kemitraan.
- (4) Strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih optimalisasi peran kelompok tani penangkar benih sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi benih, dan unit pemasaran hasil.

### Saran

- 1) Perlu dipertahankan peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama, dan unit pemasaran hasil, dan perlu dioptimalkan peran sebagai kelas belajar dan

ISSN 1693-3699

- unit produksi dalam penangkaran benih padi sawah.
- 2) Perlu pelatihan penangkar benih secara berkelanjutan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kapasitas

Jurnal Komunikasi Pembangunan  
Februari 2016. Vol.14, No.1  
penangkar benih dengan topik jaminan mutu hasil.

- 3) Perlu penelitian sejenis dengan variabel kemitraan dan unit pemasaran hasil penangkaran benih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Anantanyu S. 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *J.Sepa*. 7(2): 102-109.
- Arasmanjaya, Awang AR, Masduki S, Arvianti EY. 2006. Usahatani padi sawah dan pemasaran benih padi sawah varietas unggul di Kabupaten Barito Timur. *J.Buana Sains*. 6(1): 11-20.
- Auliaturridha WS, Budiwati N, Anjarini L. 2012. Analisis finansial usaha penangkaran benih padi unggul di Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *J.Agribisnis Perdesaan*. 02(1): 11-23.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. Lampung dalam Angka. Lampung (ID): BPS.
- [BPSB-TPH ] Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2014. Daftar produsen benih tanaman pangan. Bandar Lampung (ID): BPSB-TPH Lampung.
- Dewi BPK, Setiawan B, Isaskar R. 2011. Analisis kemitraan PT Benih Citra Asia dengan petani tomat. *J.Habitat*. 22(2): 1-20.
- Etzioni A. 1985. *Organisasi Modern*. Jakarta (ID): UI Pr.
- Firdausi A, Koestiono D, Muhaimin WA. 2014. Analisis tingkat kinerja kelompok tani serta hubungannya dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani (studi kasus di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima). *J.Agrise*. 14 (2): 118-126.
- Hendrawati E, Yurinthae E, Radian. 2014. Analisis persepsi petani dalam penggunaan benih padi unggul di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. *J.Social Economic of Agriculture*. 3(1): 53-57.
- Herminingsih H. 2011. Penguatan peran lembaga kelompok tani dalam pengembangan usahatani kopi rakyat (studi kasus kelompok tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember). *J.SEP*. 5(1): 46-53.
- Imron I, Soeaidy MS, Ribawanto H. 2014. Pemberdayaan masyarakat miskin melalui kelompok usaha bersama(studi pada Kelompok Usaha Bersama di Desa Dawuhan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). *J.Administrasi Publik*. 2(3): 485-491.

- Ishak E, Siang RD. 2013. Penguatan kapasitas kelompok nelayan wirausaha mandiri melalui transfer teknologi tepat guna. *J.Manajemen IKM*. 10(1): 9-16.
- Ishaq I. 2009. *Petunjuk Teknis Penangkaran Benih Padi*. Jawa Barat (ID): BPTP Jawa Barat.
- Jhonson D, Jhonson. 2012. *Dinamika Kelompok (Teori dan Keterampilan)*. Jakarta (ID): Indeks.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2013. Permentan 82 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Kelompok tani. Jakarta (ID): Kementan.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2013. Permentan 82 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Kelompok tani. Jakarta (ID): Kementan.
- \_\_\_\_\_. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02 SR.120/1/2014 tentang Produksi, Sertifikasi, dan Peredaran Benih Bina. Jakarta (ID): Kementan.
- \_\_\_\_\_. 2015a. Kepmentan 3 Tahun 2015 tentang Penetapan Kawasan Padi, Jagung, Kedelai dan Ubi kayu Nasional. Jakarta (ID): Kementan.
- \_\_\_\_\_. 2015b. *Workshop Peran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dalam Desa Mandiri Benih; 2015 Maret 18-19*; Jakarta, Indonesia. Jakarta (ID): Balitbangtan.
- Kirbrandoko. 2015. *Pemasaran Strategik Perspektif Perilaku Konsumen dan Marketing Plan*. Sumarwan U, editor. Bogor (ID): IPB Press.
- Lestari M. 2011. Dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah [tesis]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret
- Mangkunegara AAAP. 2012. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung (ID): Refika Aditama.
- Manzanilla DO, Janiya JD, Johnson D E. 2013. *Membangun Sistem Perbenihan Berbasis Masyarakat (Manual Pelatihan)*. Zaini Z, Hemanto, Wurjandari D, peterjemah dan penyunting. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Mardikanto T.1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press
- Margaretha SL, Saenong. 2009. Pembentukan penangkaran benih untuk percepatan distribusi benih varietas jagung nasional. *Prosiding Seminar Serealia*. 29(7): 501-508.
- Nurmala T, Suyono AD, Rodjak A, Suganda, Tarkus, Natasasmita, Sadeli. Simarmata, Tualar, Salim, Hidayat E. Yuwariah Y, Sendjaja TP, Wiyono SN, Hasani S. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Nuryanti S, Swastika DKS. 2011. Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. *J.Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 29 (2): 115-128.
- Pramudita D, Dharmawan AH, Barus B. 2015. **Kesesuaian sosial ekonomi perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Kuningan**. *J. Sodality*. 3(2):125-134
- Purnaningsih N. 2009. Pendekatan komunitas dan komunikasi sosial pada pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). *J. Sodality*. 03(03): 379-394
- Qomariah R, Pribadi Y, Sabur A, Lesmayati S. 2014. Kemitraan pemasaran benih padi di

- Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Prosiding seminar nasional inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi. 2014 Agustus 6-7; Banjarbaru, Indonesia. Kalimantan Selatan (ID): BPTP.
- Ramadoan S, Muljono P, Pulungan I. 2013. Peran PKSM dalam meningkatkan fungsi kelompok tani dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima NTB. *J.Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3): 199-210
- Redono C. 2012. Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam mewujudkan kelompok tani yang kuat dan mandiri. *J.IlmU-Ilmu Pertanian*. 15(1): 1-9.
- Ridwan M. 2012. Penguatan ekonomi masyarakat berbasis kelompok. *J.Ekonomi Pembangunan*. 13(2): 207-217
- Ruhimat IS.2015. Model peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat: studi di Desa Ranggung Kalimantan Selatan. *J.Penelitian Kehutanan Wallacea*. 4(1): 11-21.
- Sari N, Golar, Toknok B. 2013. Kelembagaan kelompok tani hutan program pendampingan SCBFWM disekitar sub Daerah Aliran Sugau MIU. *J.Warta Rimba*. 1(1): 1-8
- Seran YL, Kote M, Triastono J. 2011. Peningkatan kapasitas petani jagung melalui uji coba teknologi bersama petani dalam mendukung penguatan penyuluhan pertanian. Prosiding Seminar Nasional Serealia. 675-683.
- Soebyanto FX. 1998. Peranan kelompok dalam mengembangkan kemandirian petani dan ketangguhan berusahatani [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sudarko. 2010. Hubungan dengan kemampuan anggota dalam penerapan komponen teknologi teknologi usahatani kopi rakyat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Supriono A, Bowo C, Kosasih AS, Herawati T. 2013. Strategi penguatan kapasitas kelompok tani hutan rakyat di Kabupaten Situbondo. *J.Penelitian Hutan Tanaman*. 10(3): 139-146.
- Suratmi, Baehaki I. 2014. Analisis perbandingan pendapatan dan produktivitas antara petani jagung (*Zea mays l*) non mitra dengan petani yang bermitra dengan PT. Bisi Internasional. *J.Manajemen Agribisnis*. 14(1): 31-38.
- Toha M, Musyadar A. 2014. Kemandirian petani dalam proses pemasaran hasil tanaman karet di Desa Gunung Bungsu Kabupaten Kampar. *J.Penyuluhan Pertanian*. 9(1): 1-14.
- Trisnanto TB. 2013. Nilai tambah pengolahan benih padi di Kota Metro. *J.Ilmiah Esai*. 7(2): 1-15.
- Wiyanti EK, Saleh A, Sarwoprasodjo S, Hubeis AVS. 2014. Climate communication on improvement of Group Capacity. *J.Pembangunan*. 12(1): 27-33
- Wulandari S, Sumaryo GS, Adawiyah R. 2013. Keputusan petani padi dalam memasarkan produknya di Kabupaten Pringsewu. *J.IIA*. 1(4): 343-350.
- Wuysang R. 2014. Modal sosial kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga suatu studi dalam pengembangan usaha kelompok tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *J.Acta Diurna*. 3(3): 1-11.

Yumi, Sumardjo, Gani DS, Sugihen  
BG. 2012. Dukungan  
kelembagaan masyarakat dalam  
pembelajaran petani untuk  
pengelolaan hutan rakyat lestari

di Kab. Gunung Kidul, Provinsi  
Daerah Istimewa Yogyakarta dan  
Kab. Wonogiri, Provinsi Jawa  
Tengah. *J.Penyuluhan*. 8(2): 141-  
157.